

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Semua warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan daritingkat dasar sampai tingkat tinggi. Walaupun mereka yang perkembangannya terganggu pada jasmani juga mentalnya, mereka tetap warga negara Indonesia yang harus mendapat perlakuan yang sama dalam bidang apapun lebih-lebih pendidikan. Hal ini telah ditetapkan dalam pasal 5 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Indonesia yang menyebutkan bahwa “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.<sup>2</sup>

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia tentu memiliki peran strategis dan sangat penting dalam proses pembentukan manusia yang utuh. Agama telah mengatur pola hidup manusia, baik dalam lingkup hubungannya dengan Tuhannya maupun interaksi sosial dengan masyarakat. Begitu pula halnya dengan anak berkebutuhan khusus (*special needs*), mereka sangat memerlukan arahan, bimbingan dan pendidikan yang intensif agar dapat

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 3.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*, 4.

tumbuh dan berkembang seperti anak normal pada umumnya. Sehingga pada akhirnya mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun disisi lain, sistem yang terkait dengan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai kendala tentang keunikan-keunikan karakteristik mereka. Seperti firman Allah sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾  
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya : “(4) Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, (5) Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), (6) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.” (Q.S At-Tiin: 4-6).<sup>3</sup>

Allah menciptakan manusia di muka bumi ini dalam keadaan yang paling sempurna. Tidak ada istilah cacat di dalamnya, dan seseorang yang disebut cacat oleh masyarakat itu adalah juga sempurna. Setiap manusia memiliki kekhasannya masing-masing. Dari pemaparan di atas jelas bahwa Islam tidak mengenal diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Setiap manusia sama dihadapan Allah kecuali amal perbuatan dan ketaqwaannya. Sama haknya dalam mendapatkan pendidikan agama dan pengetahuan. Semua manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup yang layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya. Begitu pula dengan para anak berkebutuhan khusus mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya.

Jurnal yang berjudul Pembelajaran *General Life Skills* Terhadap Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yang meneliti tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus, dan didapati bahwa pelaksanaan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan

<sup>3</sup>Alquran, Ali Imron ayat 190-191, *Al-Qur'an Terjemah Tajwid* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 597.

pendidikan pada umumnya, terdapat cara-cara khusus dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.<sup>4</sup>

Kemandirian merupakan suatu keadaan yang menyatakan seseorang tidak tergantung pada orang lain. Anak autis perlu dikembangkan dan dilatih kemandiriannya dengan kemandirian yang mereka miliki diharapkan dapat membuat mereka lebih percaya diri untuk menjalin komunikasi dengan orang lain, hal ini tertuang dalam PP No. 72 tentang tujuan pendidikan luar biasa, termasuk di dalamnya bagi anak autis, yaitu pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Tujuan akhir pendidikan anak autis pada dasarnya mengharapkan agar anak dapat mandiri dalam merawat diri.

Jurnal yang berjudul *Gambaran Kemandirian Anak Penyandang Autisme Yang Mengikuti Program Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari (AKS)* yang meneliti tentang kemandirian anak autis, dan didapati bahwa program AKS dapat membantu mengembangkan aspek kemandirian anak autis.<sup>5</sup>

Istilah Autisme diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner pada tahun 1943, seorang Psikiater dari John Hopkins University yang menangani sekelompok anak yang mengalami kelainan sosial berat, hambatan komunikasi (baik verbal maupun non verbal) dan masalah perilaku. Gangguan berat dalam hal hubungan timbal balik sosial dalam perkembangan komunikasi (termasuk bahasa), perilaku terbatas dan berulang-ulang (repetitif), keterbatasan kesukaan, aktivitas dan imajinasi. Artinya bahwa

---

<sup>4</sup>Ayu Faiza Algifahmy, "Pembelajaran *General Life Skills* Terhadap Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta," *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 7 no. 2, (2016): 205-216.

<sup>5</sup>Nixon dan Sulis Mariyanti, "Gambaran Kemandirian Anak Penyandang Autisme Yang Mengikuti Program Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari (AKS)," *Jurnal Psikologi*, Vol. 10 no. 2 (2012): 91-107.

pada anak autis terdapat abnormalitas kemampuan kognitif, afektif dan perilaku (biasanya tanda-tanda ini awal terjadi pada usia dini).<sup>6</sup>

Autisme merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam 3 tahun pertama kehidupan. Penyebabnya bukan hanya faktor psikologis, melainkan juga biologis. Karena hampir semua struktur otak penyandang autis ini memiliki kelainan, seperti pada otak kecil, lapisan luar otak besar, sistem limbik (pengatur emosi), penghubung otak kiri dan kanan serta batang otak. Keadaan inilah yang jadi penyebab gangguan pada perkembangan bahasa, kognitif, sosial, dan fungsi adaptif.<sup>7</sup>

Pembelajaran mengandung dua kegiatan utama, yakni kegiatan belajar dan mengajar. Belajar dapat diartikan sebagai interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan mengajar merupakan kegiatan pendidik/guru mengatur dan mengkondisikan lingkungan belajar sehingga terjadi interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya.<sup>8</sup>

Jadi, seorang pengajar di sini harus memiliki metode dan strategi pembelajaran yang menarik perhatian dan menyenangkan bagi siswa. Dengan strategi yang baik kita mampu merencanakan secara cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, apalagi jika didukung dengan metode yang sistematis dalam pemilihan, penyusunan, dan penyajian materi kebahasaan yang bersifatpraktis. Hal ini juga termasuk dalam pembelajaran untuk anak autis.<sup>9</sup>

Seorang pakar terapi perilaku yang bernama Ivar O. Lovaas dari UCLA (AS), menerapkan metode ABA kepada anak-anak autis. Hasilnya sangat menakjubkan. Autisme pada masa kanak-kanak (*autism infatil*) yang semula sangat mustahil disembuhkan, ternyata berhasil ditangani dengan menggunakan metode terapi ini, sehingga si pasien mampu memasuki

---

<sup>6</sup>Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme* (Yogyakarta: Idea Pres, 2010), 61.

<sup>7</sup>Mirza Maulana, *Anak Autis* (Yogyakarta: Katahati, 2010), 70.

<sup>8</sup>Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi* (Yogyakarta, Insan Madani, 2012), 10.

<sup>9</sup>Anissatul Mufarokah, *Strategi BelajarMengajar* (Yogyakarta: Teras,2009), 25.

sekolah formal. Lovaas kemudian mempublikasikan hasilnya, sehingga metode ini dikenal sebagai metode lovaas.<sup>10</sup>

Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) dipilih sebagai media berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan bahwa: (1) komunikasi dua arah yang aktif, (2) sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum, (3) menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar, (4) mengajarkan perilaku yang akademik, (5) kemampuan bantu diri atau bina diri dan keterampilan lain.

Di Indonesia, telah banyak lembaga pendidikan dan yayasan yang khusus menangani anak autis, diantaranya adalah Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang berada di Pedawang Bae Kudus yang dipimpin oleh Bapak Faiq Afthoni dengan konsep perpondokan. Lembaga tersebut juga mempunyai SDLB Sunan Kudus yang berada di dalam lingkungan pondok. SDLB tersebut dimanfaatkan untuk pembelajaran formal anak autis pada pukul 08.00 sampai 11.00 WIB. Pelaksanaan metode ABA oleh para guru dan terapis dilaksanakan pada jam pembelajaran tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran, anak-anak diajarkan kemandirian seperti makan sendiri, mandi sendiri, memakai baju sendiri, mengendalikan BAB dan BAK, kemampuan baca tulis, dan lain-lain.<sup>11</sup>

Pada tahapan yang lebih lanjut, metode ini juga digunakan untuk mengenalkan anak autis kepada Allah SWT yang menciptakannya, seperti yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus. Anak autis yang telah mandiri berdasarkan kriteria dan pengamatan yang dilakukan oleh guru, diajarkan mengaji Al-Qur'an, adzan dan shalat. Anak autis diajarkan mengenal huruf hijaiyah, melafalkan adzan, juga melakukan dan mengingat gerakan shalat serta bacaannya.<sup>12</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang anak autis dan metode pembelajarannya dengan judul: **“Metode Pembelajaran *Applied Behavior Analysis* Dalam Meningkatkan**

---

<sup>10</sup>Handojo, *Autisme Pada Anak* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2009), 3.

<sup>11</sup>Yulianto, wawancara oleh penulis, 17 November, 2017, pra wawancara.

<sup>12</sup>Yulianto, wawancara oleh penulis, 17 November, 2017, pra wawancara

## **Kemandirian Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus”.**

### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini penulis menggunakan data fokus penelitian (fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada), yaitu Metode Pembelajaran *Applied Behavior Analysis* Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus. Penelitian ini difokuskan pada 20 anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, dimana pembelajaran yang dilakukan memakai metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemandirian anak autis.

Penanganan dengan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dirasa lebih efektif karena mengedepankan konsep kepatuhan sehingga anak autis dapat diarahkan dan dibimbing dengan baik agar mereka dapat berlaku sebagaimana anak normal lainnya. Karena alasan itulah pondok Pesantren Al-Achsaniyyah menerapkan metode ABA untuk pembelajaran anak autis, dengan harapan anak yang dibimbing di pondok tersebut dapat patuh dan mandiri sebagaimana anak yang normal.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis* dalam pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus
2. Tingkat kemandirian anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus
3. Kelebihan dan kekurangan metode *Applied Behaviour Analysis* dalam pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus

Hal ini dilakukan untuk memfokuskan penelitian agar memperoleh data yang valid tentang penerapan metode pembelajaran ABA dalam meningkatkan kemandirian anak autis.

### C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis* dalam pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus?
2. Bagaimana tingkat kemandirian anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus?
3. Apa kelebihan dan kekurangan metode *Applied Behaviour Analysis* dalam pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *Applied Behaviour Analysis* dalam pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Pedawang Bae Kudus.
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode *Applied Behaviour Analysis* dalam pembelajaran anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.

### E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis yang dapat menambah informasi dan memperkaya hasil penelitian yang telah

- ada dan dapat memberi gambaran mengenai metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam meningkatkan kemandirian anak autis.
- b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam pembelajaran anak autis.
  - c. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam pengembangan potensi menulis karya-karya ilmiah, sehingga dapat menjadi bekal yang berguna di masa yang akan datang.
2. Praktis
- a. Dengan penelitian ini dapat diketahui sejauh mana metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam meningkatkan kemandirian anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus. Sehingga pihak pengelola Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dapat mengevaluasi metode yang telah dilaksanakan.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh orang tua untuk tidak berputus asa merawat anaknya yang memiliki kebutuhan khusus (autis).
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor atau terapis sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi anak autis untuk tetap bersemangat dalam belajar demi kesembuhan mereka.
  - d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau rujukan untuk mengembangkan lebih lanjut terhadap penelitian yang sejenis.